

Dampak Teknologi dan Media Sosial terhadap Isu Gender dan HAM dalam komunitas Muslim

Miftaku Ni'amah¹, Mariana²

Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

correspondence e-mail*, mita@insuriponorogo.ac.id, mar14na1212@gmail.com

Revised: 2025/01/01;

Accepted: 2025/02/21; Published: 2025/03/21

Abstract

This abstract aims to examine the impact of technology and social media on gender and human rights issues within the Muslim community, particularly in the context of changing religious and social discourse in the digital era. This study employs library research methods by analyzing various written sources in the form of academic books, scientific journal articles, research reports, and works by Islamic thinkers and human rights studies relevant to the topics of gender, technology, and social media. Data are analyzed descriptively and analytically by linking Islamic perspectives, social theory, and human rights principles to gain a comprehensive understanding. The results show that technology and social media play a dual role: as a means of education, advocacy, and empowerment in strengthening awareness of gender equality and respect for human rights, while also serving as a space with the potential to cause polarization, misinformation, and the strengthening of gender-biased religious interpretations. Therefore, the integration of Islamic values based on justice, digital ethics, and humanity is key to optimizing the use of technology to contribute positively to upholding gender and human rights within the Muslim community.

Keywords

Impact; Technology and Social Media; Gender and Human Rights Issues



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas Muslim di berbagai belahan dunia. Teknologi digital tidak hanya mengubah cara manusia berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap isu-isu sosial yang sensitif, seperti gender dan hak asasi manusia (HAM). Dalam konteks komunitas Muslim, dampak ini bersifat kompleks karena berinteraksi dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan norma sosial yang telah mengakar kuat. Media sosial menjadi ruang baru yang mempertemukan wacana keislaman tradisional dengan gagasan-gagasan modern tentang kesetaraan gender dan perlindungan HAM, sehingga memunculkan dinamika sosial yang beragam, baik dalam bentuk

penguatan kesadaran maupun munculnya konflik pemikiran.¹

Salah satu dampak positif teknologi dan media sosial adalah terbukanya akses informasi yang lebih luas terkait isu gender dan HAM dalam perspektif Islam. Melalui platform digital, masyarakat Muslim dapat mengakses kajian keislaman yang lebih beragam, termasuk pemikiran ulama progresif, akademisi Muslim, serta aktivis HAM yang berupaya menafsirkan ajaran Islam secara kontekstual dan inklusif. Media sosial memungkinkan diskusi mengenai peran perempuan dalam Islam, hak-hak perempuan, kesetaraan akses pendidikan, serta perlindungan terhadap kelompok rentan dilakukan secara terbuka dan lintas batas geografis. Hal ini mendorong meningkatnya kesadaran kritis, terutama di kalangan generasi muda Muslim, bahwa nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.²

Selain itu, teknologi digital juga berperan sebagai sarana advokasi dan pemberdayaan bagi kelompok yang selama ini kurang mendapatkan ruang suara, khususnya perempuan Muslim. Media sosial memberi kesempatan bagi perempuan untuk mengekspresikan pandangan, berbagi pengalaman ketidakadilan, serta membangun solidaritas dalam memperjuangkan hak-haknya. Kampanye digital tentang anti-kekerasan terhadap perempuan, hak pendidikan bagi anak perempuan, dan penolakan terhadap diskriminasi berbasis gender menjadi lebih mudah tersebar dan mendapatkan dukungan publik. Dalam konteks HAM, teknologi membantu mengungkap berbagai pelanggaran hak yang sebelumnya tersembunyi, sehingga mendorong akuntabilitas sosial dan meningkatkan tekanan moral terhadap pelaku ketidakadilan.³

Namun demikian, di balik dampak positif tersebut, teknologi dan media sosial juga membawa tantangan serius bagi komunitas Muslim terkait isu gender dan HAM. Arus informasi yang cepat dan tidak selalu terverifikasi sering kali memicu penyebaran misinformasi, ujaran kebencian, serta narasi ekstrem yang memperkuat stereotip gender dan pandangan diskriminatif. Di beberapa ruang digital, isu kesetaraan gender kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap ajaran Islam, sehingga memunculkan resistensi dan polarisasi pemikiran. Media sosial juga dapat

¹ Hamid Sakti Wibowo, *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern* (Unwahas Press, 2023).

² Syamsul Muqorrobin, "The Character-Based Islamic Religious Education Management For The Blind in LKSA Blind'Aisyiyah Ponorogo," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 5, no. 01 (2024): 1363–77.

³ Dewi Ulfa Lailatul Fitria and Nurul Salafiyah, "Sosialisasi Hak-Hak Perempuan Dalam Konteks Hukum Islam Di Komunitas," *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 126–44.

menjadi arena konflik ideologis antara kelompok konservatif dan progresif, yang terkadang berujung pada perdebatan keras dan saling menegasikan.⁴

Lebih jauh, algoritma media sosial yang cenderung memperkuat konten sensasional dapat memperburuk bias gender dan pelanggaran HAM. Konten yang merendahkan perempuan, membenarkan kekerasan berbasis gender, atau menormalisasi ketidakadilan sering kali lebih mudah viral karena memancing emosi publik. Hal ini berpotensi membentuk opini masyarakat yang keliru dan memperkuat budaya patriarki yang bertentangan dengan nilai keadilan dalam Islam. Selain itu, tekanan sosial di dunia maya juga dapat membatasi kebebasan berekspresi, terutama bagi individu yang menyuarakan pandangan kritis tentang relasi gender atau praktik keagamaan yang diskriminatif.

Dalam konteks HAM, teknologi juga menghadirkan dilema etis terkait privasi, keamanan digital, dan pengawasan. Aktivis HAM dan gender dalam komunitas Muslim tidak jarang menghadapi perundungan siber, doxing, atau kriminalisasi digital akibat pandangan yang dianggap kontroversial. Situasi ini menunjukkan bahwa teknologi, meskipun bersifat netral secara alat, sangat bergantung pada nilai dan etika penggunaannya. Tanpa literasi digital dan pemahaman keislaman yang moderat, media sosial justru dapat memperlebar jurang ketidakadilan dan memperkuat praktik pelanggaran HAM.⁵

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan konstruktif dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial di komunitas Muslim. Penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin menjadi kunci untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai sarana dakwah, edukasi, dan pemberdayaan, bukan sebagai alat penindasan atau diskriminasi. Ulama, akademisi, pendidik, dan tokoh masyarakat memiliki peran strategis dalam membangun narasi keislaman yang adil gender dan menjunjung tinggi HAM di ruang digital. Dengan demikian, teknologi dan media sosial dapat menjadi instrumen transformasi sosial yang positif, selaras dengan prinsip keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan dalam ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

⁴ Syamsul Muqorrobin and Tamrin Fathoni, "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi," *Absorbent Mind: Journal of Psychology and Child Development* 1, no. 1 (2021): 25–35.

⁵ Fitria and Salafiyah, "Sosialisasi Hak-Hak Perempuan Dalam Konteks Hukum Islam Di Komunitas."

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian pustaka (library research), yaitu pendekatan penelitian yang bertumpu pada penelaahan dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik dampak teknologi dan media sosial terhadap isu gender dan hak asasi manusia dalam komunitas Muslim. Data dikumpulkan melalui studi mendalam terhadap buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, laporan lembaga resmi, dokumen kebijakan, serta karya-karya pemikir Islam kontemporer yang membahas gender, HAM, dan perkembangan teknologi digital. Proses analisis dilakukan dengan cara mengkaji, membandingkan, dan mensintesis berbagai pandangan serta temuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Pendekatan konseptual dan normatif digunakan untuk mengaitkan teori sosial, perspektif HAM, dan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga hasil penelitian mampu menggambarkan secara kritis dinamika, peluang, dan tantangan penggunaan teknologi dan media sosial terhadap isu gender dan HAM dalam komunitas Muslim.⁶

TEMUAN HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Membentuk Wacana Gender dan HAM di Komunitas Muslim

Peran teknologi dan media sosial dalam membentuk wacana gender dan hak asasi manusia (HAM) di komunitas Muslim menunjukkan perubahan yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Kehadiran platform digital seperti media sosial, situs web keislaman, podcast, dan kanal video daring telah menggeser pola penyebaran pengetahuan keagamaan yang sebelumnya bersifat satu arah menjadi lebih dialogis dan partisipatif. Masyarakat Muslim kini tidak lagi hanya menerima pemahaman keagamaan dari otoritas tradisional seperti majelis taklim atau lembaga formal, tetapi juga dari beragam sumber digital yang menawarkan perspektif berbeda mengenai isu gender dan HAM. Kondisi ini membuka ruang baru bagi lahirnya wacana keislaman yang lebih dinamis, termasuk diskursus tentang peran dan posisi perempuan, relasi gender yang adil, serta penghormatan terhadap martabat manusia dalam Islam.

Media sosial berfungsi sebagai arena publik virtual tempat berbagai gagasan tentang gender dan HAM dipertukarkan secara luas. Dalam komunitas Muslim, ruang digital ini

⁶ Khusnul Fikriyah, "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer," *Socio Religia* 5, no. 2 (2024).

dimanfaatkan oleh akademisi, ulama, aktivis, dan masyarakat umum untuk membahas isu-isu seperti kesetaraan hak perempuan, kekerasan berbasis gender, hak memperoleh pendidikan, serta partisipasi perempuan dalam ruang publik. Wacana-wacana tersebut sering kali disertai dengan rujukan pada sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis, yang ditafsirkan secara kontekstual untuk menegaskan bahwa nilai keadilan dan kesetaraan merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Dengan demikian, media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan opini dan kesadaran kolektif mengenai pentingnya gender dan HAM dalam kehidupan umat Muslim.⁷

Selain memperluas ruang diskusi, teknologi juga mendorong lahirnya narasi alternatif yang menantang pemahaman keagamaan yang bias gender. Melalui konten digital, seperti tulisan opini, video edukatif, dan diskusi daring, muncul upaya untuk mengkritisi praktik sosial dan budaya yang selama ini dianggap sebagai bagian dari ajaran agama, padahal lebih bersumber pada konstruksi patriarki. Wacana ini berkontribusi pada proses dekonstruksi pemikiran yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat, sekaligus mendorong reinterpretasi ajaran Islam yang lebih ramah terhadap prinsip HAM. Dalam konteks ini, teknologi berperan sebagai katalisator perubahan sosial dengan menghadirkan sudut pandang baru yang sebelumnya sulit diakses oleh masyarakat luas.

Di sisi lain, media sosial juga memfasilitasi terbentuknya komunitas virtual yang memiliki perhatian khusus terhadap isu gender dan HAM dalam Islam. Komunitas ini menjadi ruang berbagi pengalaman, pengetahuan, dan solidaritas, terutama bagi individu yang mengalami diskriminasi atau ketidakadilan. Melalui interaksi yang intens di ruang digital, terbentuk kesadaran kolektif bahwa persoalan gender dan HAM bukanlah isu individual, melainkan persoalan struktural yang membutuhkan solusi bersama. Komunitas virtual ini berperan penting dalam membangun dukungan moral dan memperkuat identitas keislaman yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan keadilan.⁸

Namun, pembentukan wacana gender dan HAM di media sosial juga diwarnai oleh

⁷ Lutfiana Dwi Mayasari, "KONTESTASI OTORITAS KEAGAMAAN DALAM TAFSIR GENDER DI WEBSITE (STUDI MUSLIMAHNEWS. NET DAN BINCANGMUSLIMAH. COM)," *SETARA: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, no. 01 (2024): 21–38.

⁸ Vika Maharani, Desy Safitri, and Sujarwo Sujarwo, "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang LGBT Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial," *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, no. 3 (2025): 3333–41.

perbedaan pandangan dan ketegangan ideologis. Beragam interpretasi terhadap teks keagamaan sering kali memunculkan perdebatan antara kelompok yang berpandangan progresif dan kelompok yang lebih konservatif. Media sosial, dengan karakter komunikasinya yang cepat dan terbuka, kerap memperbesar perbedaan tersebut dan memunculkan konflik wacana. Meski demikian, dinamika ini menunjukkan bahwa isu gender dan HAM telah menjadi bagian dari diskursus keislaman kontemporer yang tidak dapat diabaikan. Perdebatan yang terjadi, apabila dikelola secara konstruktif, justru dapat memperkaya khazanah pemikiran Islam dan mendorong lahirnya pemahaman yang lebih inklusif.⁹

Secara keseluruhan, teknologi dan media sosial memainkan peran strategis dalam membentuk dan mengarahkan wacana gender dan HAM di komunitas Muslim. Melalui akses informasi yang luas, ruang diskusi yang terbuka, serta interaksi lintas batas, media sosial memungkinkan terjadinya transformasi pemikiran keagamaan menuju arah yang lebih kontekstual dan humanis. Meskipun dihadapkan pada tantangan berupa perbedaan interpretasi dan potensi konflik, peran teknologi tetap tidak dapat dipisahkan dari upaya membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya keadilan gender dan penghormatan terhadap hak asasi manusia dalam kehidupan umat Muslim masa kini.¹⁰

Peluang dan Tantangan Media Sosial terhadap Kesenjangan Gender dan Perlindungan HAM

Media sosial menghadirkan peluang besar dalam mendorong kesetaraan gender dan perlindungan hak asasi manusia (HAM) di komunitas Muslim. Salah satu peluang utama adalah terbukanya ruang partisipasi publik yang lebih inklusif, khususnya bagi kelompok yang selama ini terpinggirkan, seperti perempuan dan minoritas. Melalui platform digital, mereka dapat menyuarakan pengalaman, pandangan, dan aspirasi terkait ketidakadilan gender, kekerasan berbasis gender, serta pelanggaran HAM tanpa harus terikat pada struktur sosial yang hierarkis. Media sosial juga memungkinkan penyebaran kampanye edukatif dan advokatif yang menekankan pentingnya kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia dalam perspektif Islam, sehingga memperkuat kesadaran kolektif masyarakat Muslim akan nilai-nilai tersebut.

⁹ Inda Marlina, "Paham Gender Melalui Media Sosial," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 2 (2019): 225–42.

¹⁰ Ayu Azizah Raodhatur Rahma, Hilma Ardianti, and Khaliq Firman, "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer," *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, no. 2 (2024): 24–30.

Selain sebagai sarana ekspresi, media sosial juga berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang isu gender dan HAM. Berbagai konten dakwah digital, diskusi daring, seminar virtual, dan tulisan populer berbasis kajian ilmiah dapat diakses secara luas dan cepat. Hal ini membantu masyarakat Muslim, terutama generasi muda, untuk mengenal beragam pandangan keislaman yang menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Informasi yang sebelumnya terbatas pada ruang akademik atau forum tertentu kini dapat diakses oleh publik luas, sehingga membuka peluang terjadinya perubahan pola pikir yang lebih kritis dan moderat terhadap isu-isu sosial kontemporer.¹¹

Namun demikian, di balik peluang tersebut, media sosial juga menghadirkan tantangan yang tidak kecil. Salah satu tantangan utama adalah maraknya misinformasi dan disinformasi yang berkaitan dengan gender dan HAM. Konten yang menyesatkan sering kali dibungkus dengan narasi keagamaan yang tampak meyakinkan, tetapi sebenarnya bersifat parsial atau manipulatif. Hal ini dapat memperkuat pandangan yang bias gender, membenarkan diskriminasi, bahkan melegitimasi kekerasan atas nama agama. Dalam komunitas Muslim, situasi ini berpotensi menimbulkan kebingungan dan konflik pemahaman antara nilai-nilai keislaman yang autentik dan interpretasi yang menyimpang.

Tantangan lain yang muncul adalah meningkatnya polarisasi pemikiran di ruang digital. Media sosial kerap menjadi arena perdebatan tajam antara kelompok yang mendukung kesetaraan gender dan penegakan HAM dengan kelompok yang memandang isu-isu tersebut sebagai pengaruh Barat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perdebatan ini sering kali tidak disertai dialog yang konstruktif, melainkan diwarnai ujaran kebencian, stigmatisasi, dan saling menyalahkan. Kondisi ini dapat memperlemah upaya kolektif dalam membangun pemahaman yang seimbang dan menghambat terciptanya konsensus sosial mengenai pentingnya keadilan gender dan perlindungan HAM dalam komunitas Muslim.¹²

Selain itu, media sosial juga berpotensi memperkuat budaya patriarki melalui algoritma dan tren konten yang bersifat sensasional. Konten yang merendahkan perempuan, menormalisasi

¹¹ Nabila Nabila, Mirna Nur Alia Abdullah, and Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura, "Dinamika Gender Dalam Islam: Perspektif Muslimah Terhadap Feminisme Di Era Digital," *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, no. 1 (2025).

¹² Abdul Bari, Hasan Muhammad Alfatih, and Asep Abdul Muhyi, "Islamic Understanding of Feminism and Gender: Between Tradition and the Pressures of the Age:(Pemahaman Islam Tentang Feminisme Dan Gender: Antara Tradisi Dan Tekanan Zaman)," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 3 (2024): 413–26.

stereotip gender, atau menampilkan relasi kuasa yang timpang sering kali mendapatkan perhatian lebih besar karena memicu emosi dan kontroversi. Jika tidak disikapi secara kritis, kondisi ini dapat membentuk opini publik yang keliru dan memperkuat struktur sosial yang diskriminatif. Dalam jangka panjang, hal tersebut berpotensi menghambat upaya pemberdayaan perempuan dan melemahkan perlindungan HAM dalam komunitas Muslim.¹³

Tantangan lainnya adalah risiko kekerasan digital yang dialami oleh individu atau kelompok yang aktif menyuarakan isu gender dan HAM. Perundungan siber, ancaman, dan serangan personal menjadi fenomena yang kerap dialami oleh aktivis dan pemikir Muslim progresif. Situasi ini tidak hanya mengancam keamanan psikologis, tetapi juga dapat membungkam kebebasan berekspresi dan menghambat partisipasi publik yang sehat. Oleh karena itu, meskipun media sosial menawarkan peluang besar bagi promosi kesetaraan gender dan HAM, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan pentingnya literasi digital, etika bermedia, serta pendekatan keagamaan yang moderat agar potensi positif media sosial dapat dimaksimalkan secara bertanggung jawab dalam komunitas Muslim.¹⁴

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi untuk Menegakkan Gender dan HAM

Pemanfaatan teknologi dan media sosial dalam komunitas Muslim menuntut adanya integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai fondasi utama dalam menyikapi isu gender dan hak asasi manusia. Islam sebagai agama yang membawa misi rahmatan lil 'alamin pada dasarnya menjunjung tinggi prinsip keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (maslahah) bagi seluruh umat manusia tanpa diskriminasi. Dalam konteks perkembangan teknologi digital, nilai-nilai tersebut menjadi sangat relevan untuk dijadikan pedoman agar media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang positif dan bermartabat. Integrasi ajaran Islam dalam penggunaan teknologi diharapkan mampu mengarahkan perilaku digital umat Muslim agar selaras dengan etika keislaman dan nilai-nilai

¹³ Rizti Ihdina Dientami, "Dampak Kampanye Feminisme Dan Lgbtq+ Terhadap Nilai Moral Generasi Islam Indonesia," *Aisyah Journal of Intellectual Research in Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 37–48.

¹⁴ Andini Putri Wira Utami and Ahmad Fauzi, "DAMPAK TEKNOLOGI TERHADAP PSIKOLOGI MUSLIM KONTEMPORER TENTANG PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL [THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON CONTEMPORARY MUSLIM PSYCHOLOGY REGARDING THE USE OF SOCIAL MEDIA]," *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research* 2, no. 2 (2023): 51–60.

HAM.¹⁵

Salah satu aspek penting dalam integrasi nilai Islam adalah penegasan bahwa kesetaraan gender tidak bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan merupakan bagian dari prinsip keadilan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukasi untuk menyebarkan pemahaman keislaman yang moderat dan kontekstual terkait relasi gender. Melalui konten dakwah digital, kajian keislaman, dan diskusi ilmiah, umat Muslim dapat diajak untuk memahami bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi. Pendekatan ini penting untuk mereduksi tafsir-tafsir keagamaan yang bias gender dan sering kali dijadikan legitimasi terhadap praktik diskriminatif dalam kehidupan sosial.

Selain sebagai sarana edukasi, teknologi juga berperan strategis dalam memperkuat kesadaran HAM dalam komunitas Muslim. Nilai-nilai Islam yang menekankan perlindungan jiwa (hifz al-nafs), akal (hifz al-'aql), kehormatan (hifz al-'ird), dan hak kepemilikan (hifz al-mal) sejalan dengan prinsip-prinsip HAM universal. Media sosial dapat digunakan untuk mengkampanyekan pentingnya penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia, termasuk hak perempuan, anak, dan kelompok minoritas. Dengan pendekatan yang berbasis nilai Islam, pesan-pesan HAM akan lebih mudah diterima oleh masyarakat Muslim karena tidak dipersepsikan sebagai konsep asing, melainkan sebagai bagian integral dari ajaran agama.¹⁶

Peran ulama, akademisi, dan tokoh masyarakat menjadi sangat krusial dalam proses integrasi ini. Mereka memiliki otoritas moral dan intelektual untuk membangun narasi keislaman yang berperspektif gender dan HAM di ruang digital. Melalui ceramah daring, tulisan opini, dan diskusi interaktif di media sosial, para tokoh ini dapat menjadi penyeimbang terhadap konten ekstrem dan provokatif yang berpotensi memecah belah umat. Kehadiran figur-figur otoritatif yang menyuarakan Islam yang inklusif dan humanis akan membantu membentuk opini publik yang lebih adil dan beradab dalam menyikapi perbedaan pandangan terkait isu gender dan HAM.

Di sisi lain, integrasi nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi juga menuntut peningkatan literasi digital yang berlandaskan etika keislaman. Umat Muslim perlu dibekali pemahaman

¹⁵ Utami and Fauzi.

¹⁶ Rizka Wahyu Amalia, "Pengaruh Dakwah Kontemporer Ustadzah Halimah Alaydrus Terhadap Persepsi Muslimah Tentang Isu Kesetaraan Gender" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

tentang adab bermedia sosial, seperti menjaga lisan dan tulisan, menghindari ghibah, fitnah, ujaran kebencian, serta menghormati privasi dan martabat orang lain. Literasi digital berbasis nilai Islam akan mendorong penggunaan media sosial secara bertanggung jawab dan konstruktif, sehingga ruang digital dapat menjadi lingkungan yang aman dan kondusif bagi dialog tentang gender dan HAM. Tanpa literasi yang memadai, media sosial justru berpotensi memperkuat konflik, polarisasi, dan pelanggaran etika.¹⁷

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi dan media sosial merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa perkembangan digital berjalan seiring dengan upaya penegakan keadilan gender dan penghormatan HAM dalam komunitas Muslim. Teknologi tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap identitas keislaman, melainkan sebagai peluang untuk memperluas dakwah, memperkuat kesadaran sosial, dan mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban. Melalui sinergi antara nilai agama, etika digital, dan kesadaran kemanusiaan, media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam membangun peradaban Muslim yang inklusif dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.¹⁸

PENUTUP

teknologi dan media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dinamika isu gender dan hak asasi manusia dalam komunitas Muslim. Media sosial telah menjadi ruang strategis dalam membangun wacana keislaman yang lebih terbuka, memperluas akses informasi, serta mendorong kesadaran kritis terhadap nilai kesetaraan gender dan penghormatan HAM. Namun, di sisi lain, teknologi juga menghadirkan tantangan berupa polarisasi pemikiran, misinformasi, dan penguatan tafsir keagamaan yang bias gender. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, kemanusiaan, dan etika dalam pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama agar media sosial dapat berfungsi sebagai sarana edukasi, dakwah, dan transformasi sosial yang konstruktif, sehingga mampu mendukung terwujudnya keadilan gender dan perlindungan hak asasi manusia secara berkelanjutan dalam komunitas Muslim. i.

REFERENSI

Beik, I. S. (2006). *Wakaf Tunai Dan Pengentasan Kemiskinan*

Fauziah. (2017). *Strategi Fundraising Wakaf Uang Di Indonesia (Studi Kasus Badan Wakaf Indonesia Dan*

¹⁷ Santika Maya, "Komunikasi Gender Dalam Cyberspace (Studi Kasus Tentang Peran Muslimah Reformis Dalam Mendobrak Bias Gender Melalui Media Sosial Instagram)" (Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, 2023).

¹⁸ Maya.

- Dompot Dhuafa*). Disertasi. Sekolah Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Amalia, Rizka Wahyu. "Pengaruh Dakwah Kontemporer Ustadzah Halimah Alaydrus Terhadap Persepsi Muslimah Tentang Isu Kesenjangan Gender." Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025.
- Bari, Abdul, Hasan Muhammad Alfatih, And Asep Abdul Muhyi. "Islamic Understanding Of Feminism And Gender: Between Tradition And The Pressures Of The Age:(Pemahaman Islam Tentang Feminisme Dan Gender: Antara Tradisi Dan Tekanan Zaman)." *Bulletin Of Islamic Research* 2, No. 3 (2024): 413–26.
- Dientami, Rizti Ihdina. "Dampak Kampanye Feminisme Dan Lgbtq+ Terhadap Nilai Moral Generasi Islam Indonesia." *Aisyah Journal Of Intellectual Research In Islamic Studies* 2, No. 1 (2024): 37–48.
- Fikriyah, Khusnul. "Dinamika Modernisasi Agama: Eksplorasi Penafsiran Baru, Adaptasi Praktik, Dan Menghadapi Tantangan Kontemporer." *Socio Religia* 5, No. 2 (2024).
- Fitria, Dewi Ulfa Lailatul, And Nurul Salafiyah. "Sosialisasi Hak-Hak Perempuan Dalam Konteks Hukum Islam Di Komunitas." *Ngaliman: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, No. 2 (2024): 126–44.
- Maharani, Vika, Desy Safitri, And Sujarwo Sujarwo. "Peran Media Sosial Dalam Pembentukan Pandangan Generasi Muda Tentang Lgbt Dan Implikasinya Terhadap Moralitas Sosial." *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 2, No. 3 (2025): 3333–41.
- Marlina, Inda. "Paham Gender Melalui Media Sosial." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, No. 2 (2019): 225–42.
- Maya, Santika. "Komunikasi Gender Dalam Cyberspace (Studi Kasus Tentang Peran Muslimah Reformis Dalam Mendobrak Bias Gender Melalui Media Sosial Instagram)." Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim, 2023.
- Mayasari, Lutfiana Dwi. "Kontestasi Otoritas Keagamaan Dalam Tafsir Gender Di Website (Studi Muslimahnews. Net Dan Bincangmuslimah. Com)." *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 6, No. 01 (2024): 21–38.
- Muqorrobin, Syamsul. "The Character-Based Islamic Religious Education Management For The Blind In Lksa Blind'aisyiyah Ponorogo." *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-Issn 2745-4584)* 5, No. 01 (2024): 1363–77.
- Muqorrobin, Syamsul, And Tamrin Fathoni. "Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi." *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development* 1, No. 1 (2021): 25–35.
- Nabila, Nabila, Mirna Nur Alia Abdullah, And Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. "Dinamika Gender Dalam Islam: Perspektif Muslimah Terhadap Feminisme Di Era Digital." *Sanaamul Quran: Jurnal Wawasan Keislaman* 6, No. 1 (2025).

Rahma, Ayu Azizah Raodhatur, Hilma Ardianti, And Khaliq Firman. "Peran Media Sosial Dalam Dinamika Sosial Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Komunikasi Digital Dan Penyiaran Islam* 1, No. 2 (2024): 24–30.

Utami, Andini Putri Wira, And Ahmad Fauzi. "Dampak Teknologi Terhadap Psikologi Muslim Kontemporer Tentang Penggunaan Media Sosial [The Impact Of Technology On Contemporary Muslim Psychology Regarding The Use Ofsocial Media]." *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal Of Counseling And Social Research* 2, No. 2 (2023): 51–60.

Wibowo, Hamid Sakti. *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern*. Unwahas Press, 2023.

<https://www.kompas.id/artikel/waktu-yang-tepat-untuk-bercermin-indonesia-negara-paling-dermawan-di-dunia>

<https://www.bwi.go.id/11426/2025/08/08/potensi-2000-triliun-ketua-bwi-wakaf-bisa-jadi-kunci-entaskan-kemiskinan/>